

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk membantu orang tumbuh dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam hal intelektual, emosional, sosial, maupun moral. Proses ini berlangsung sepanjang hidup dan dapat dilakukan dalam konteks formal, non-formal, maupun informal. Pendidikan, menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Salah satu cara utama untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui pendidikan formal yang diberikan di sekolah. Sekolah memiliki dua tujuan, menurut Furhmann mereka adalah tempat pendidikan dan lembaga sosialisasi. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk membangun moral dan karakter siswa, yang akan berdampak pada perilaku mereka. Karena teman sebaya memainkan peran yang sangat penting, perilaku seorang remaja di sekolah juga akan dipengaruhi oleh bagaimana dia berinteraksi dengan teman-temannya. (Purnama dan Raharjo, 2018)

Masa remaja adalah masa yang penuh dengan dinamika karena mereka mulai merasakan drama percintaan, ikatan persahabatan, mencoba hal-hal baru dan menantang, menemukan diri mereka sendiri di dunia baru dan berbeda. Remaja memiliki karakter yang labil dan sensitif, yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai keinginan mereka tanpa mempertimbangkan bahaya yang mungkin terjadi di kemudian hari. Remaja juga sering mengikuti tren dan mengikuti temannya. Ini adalah saat di mana anak-anak berusaha untuk menunjukkan identitas mereka sebagai individu dan sebagai anggota kelompok sosial tertentu. (B & Hamzah, 2020)

Jika kelompok remaja masuk ke dalam komunitas yang lebih besar, akan ada individu atau kelompok yang superior, dan sebaliknya. Kelompok-kelompok ini kadang-kadang menunjukkan diri mereka secara individu maupun kelompok dengan cara yang tidak baik, seperti kekerasan fisik dan lisan. Tindakan bullying adalah contoh kekerasan yang lebih sering ditunjukkan oleh remaja. Orang yang mendapatkan perlakuan yang tidak pantas akan merasa terintimidasi, yang dapat menyebabkan mereka kehilangan semangat untuk hidup. Selain itu, perlakuan yang tidak menyenangkan itu dapat berdampak pada hidupnya saat ini atau masa depan karena dapat menyebabkan trauma bagi orang yang mengalaminya. Akibatnya, hidup yang dijalani secara alami mungkin terganggu dan membuat kehilangan fokus, sehingga semua yang sudah direncanakan atau diatur bisa hancur. Bullying adalah

tindakan menyimpang yang dapat membahayakan orang lain.(Sidiq, 2017)

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan maksud untuk menimbulkan rasa takut atau menyakiti pihak lain (Coloroso, dalam B & Hamzah, 2020). Remaja yang cacat fisik atau ekonomi biasanya sering menjadi korban pelecehan teman. Jenis pelecehan ini bervariasi, termasuk olok-olokan, menghina pihak lain, dan pemukulan. Yang terbaru adalah *bullying* di media sosial, yang dilakukan oleh pelaku melalui status dan kolom komentar yang mereka posting, di mana mereka menggunakan kata-kata kasar dan umpatan terhadap seseorang. Tidak jarang terjadi perang komentar karena komentar negatif. Tindakan *bullying* di sekolah biasanya dilakukan oleh siswa yang lebih kuat, dan tentu saja korbannya adalah siswa yang lebih lemah. Siswa yang merasa lebih kuat biasanya melakukan *bullying* terhadap siswa yang mereka anggap inferior.

Kasus *bullying* ini sangat memprihatinkan dan perlu mendapat penanganan yang serius, karena *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang bisa memberikan dampak negatif, baik bagi pelaku maupun korban. Tindakan seperti ini bisa terjadi di berbagai tempat dan waktu, seringkali tanpa disadari. Hal ini juga dapat dirasakan atau diterima oleh orang-orang dari semua usia, mulai dari anak kecil hingga remaja dan orang dewasa. *Bullying* dapat muncul kapan saja dan pada siapa saja. Hal ini dapat sangat merugikan individu yang menerima

perlakuan tersebut. Salah satu contoh bullying adalah hal kecil seperti membicarakan seseorang di perjalanan karena penampilannya yang buruk atau kucal. Pergaulan pelajar penuh dengan kekerasan. Pembulian ini terjadi di rumah, di kelas, dan di lingkungan sekolah. Kehidupan dan prestasi siswa ini sangat terganggu oleh hal ini. (Sidiq, 2017)

Melansir dari data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat terjadi 226 kasus perundungan pada 2022 yang menjadi teror untuk anak-anak di sekolah. Beberapa jenis perundungan yang terjadi oleh korban di antaranya bullying fisik (55,5%), bullying verbal (29,3%), dan bullying psikologis (15,2%). Sedangkan, tingkat jenjang pendidikannya siswa SD menjadi korban bullying terbanyak sekitar (26%), siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%).

Bullying verbal adalah intimidasi atau penghinaan dengan menggunakan kalimat yang terdengar menghina, mengejek, kasar atau tidak pantas, yang membuat korban tidak nyaman dan dapat menyebabkan tekanan mental (Putri dalam Herliana & Oktaviarini, 2023). Olweus dalam (Herliana & Oktaviarini, 2023) mengatakan *bullying verbal* adalah ketika seseorang menyakiti atau mengejek seseorang dengan menyebut atau mengucapkan nama yang menyakitkan dan menceritakan kebohongan tentang korbannya. Ini dapat mencakup candaan, ejekan, tawaan, bahkan sindirian, dengan menyebut nama orang tua korban, menghina fisiknya, menghina pekerjaannya orang tua.

Bullying verbal adalah jenis intimidasi yang dilakukan melalui komunikasi verbal, seperti memilih nama panggilan, mengejek, menghina, meremehkan, menggoda, mengganggu, dan mempermalukan di depan umum (Ayas dalam Herliana & Oktaviarini, 2023).

“Ciri-ciri perilaku korban bullying merupakan anak-anak yang pendiam, pemalu, memiliki sedikit teman, rendah diri, dan kurang percaya diri,” kata Novianti dalam Zahra & Lubis (2023). Anak-anak yang tampak lemah dan tidak menunjukkan perlawanan sering kali menjadi sasaran *bullying*. Beberapa di antaranya mengalami perundungan karena memiliki perbedaan yang dianggap mencolok atau "aneh", seperti latar belakang agama, etnis, tinggi badan, warna kulit, atau bentuk tubuh yang terlalu kurus maupun gemuk. Bahkan, perundungan juga dapat terjadi hanya karena nama seseorang dianggap lucu atau sulit diucapkan.

Sejalan dengan uraian diatas peneliti telah melakukan observasi dan wawancara ditemukan bahwa masih banyak siswa yang melakukan *bullying verbal* kepada siswa lain. *Bullying verbal* tersebut berupa ejekan atau olokan, dan bahkan memanggil dengan sebutan yang tidak sesuai, seperti memanggil dengan penyebutan nama ayah dan juga julukan-julukan lainnya. Setelah melakukan pengumpulan data maka didapatkan tiga subjek penelitian yaitu siswa berinisial KJS, NSH, dan R. KJS merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Selama sekolah di SMP N 3 Batang Hari KJS tinggal sendiri di sebuah kost yang berada dekat

sekolahnya. KJS memiliki postur tubuh yang cukup berisi, hal tersebutlah yang menyebabkan ia mendapatkan perlakuan *bullying verbal* berupa ejekan dan julukan “gorila”, gendut dan sebagainya, bahkan hal tersebut bukan hanya didapatkan dari teman sekelasnya saja tapi juga dilakukan oleh teman lain yang berbeda kelas. Tidak hanya itu, KJS juga pernah difitnah oleh teman-temannya, dan ia pun hanya memiliki sedikit teman dekat. Hal tersebut menyebabkan KJS enggan untuk keluar dari kelas dan lebih memilih untuk berdiam diri di dalam kelas.

Sedangkan NSH merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, ia memiliki hobi menggambar dan menonton anime. NSH merupakan siswa pindahan dari salah satu sekolah menengah pertama di Kota Jambi. Ia memiliki suatu kebiasaan yaitu bengong, hal tersebut dianggap aneh oleh sebagian temannya sehingga ia mendapatkan perlakuan *bullying verbal* berupa cacian dan julukan negatif. Selain itu, ia sering kali mendengar gosip-gosip yang timbul mengenai diri nya dari teman-teman sekelasnya. Akan tetapi NSH hanya diam dan seolah tidak mendengar terhadap *bullying verbal* yang didapatnya.

Selanjutnya saudari R yang merupakan anak yang pendiam sekaligus pemalu di sekolahnya, dan ia hanya memiliki satu teman dekat. Hasil dari wawancara bersama guru BK, R masih belum bisa dalam menulis dan membaca sehingga ia memiliki keterlambatan dalam proses pembelajaran. R juga mendapatkan perlakuan *bullying verbal* dari teman-temannya dengan panggilan “pocong” karena dianggap aneh oleh

temannya, panggilan tersebut didapatkan oleh teman-teman di kelasnya. Saat mendapatkan perlakuan *bullying verbal* ia hanya bisa diam dan bahkan R pernah sampai menangis karena diejek oleh temannya.

Bullying verbal masih sangat sering ditemukan di lingkungan sekolah dan hal tersebut dilakukan oleh sesama siswa. Dengan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai dampak yang dirasakan oleh korban perundungan lisan (*bullying verbal*) terhadap kepercayaan diri siswa tersebut. Dengan demikian, judul dari penelitian ini yaitu “ Dampak Perilaku *Bullying Verbal* terhadap kepercayaan diri Siswa SMP N 3 Batang Hari”.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan terhadap ruang lingkup permasalahan agar fokus kajian dapat lebih terarah. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka batasan masalah dalam penelitian ini berfokus pada dampak *bullying verbal* terhadap kepercayaan diri siswa SMP N 3 Batanghari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan menjadi acuan dalam penelitian ini yaitu: “bagaimana dampak *bullying verbal* terhadap kepercayaan diri siswa SMP N 3 Batang Hari?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak dari *bullying verbal* terhadap kepercayaan diri siswa SMP N 3 Batang Hari.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya, baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkait dengan fenomena *bullying verbal*.

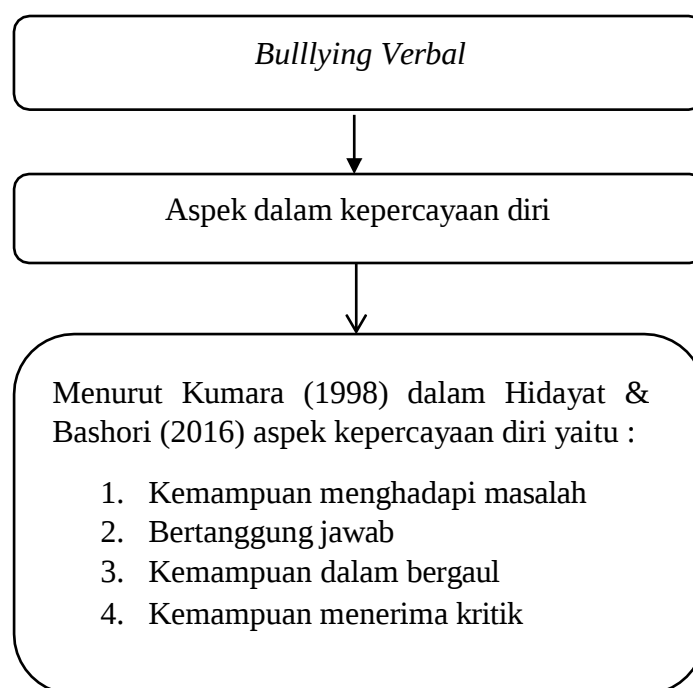
2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi guru bimbingan dan konseling, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru BK untuk membantu siswa mengentaskan persoalan yang berkaitan dengan *bullying verbal*.
- b. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat untuk lebih terbuka dan mengantisipasi kemungkinan terjadinya *bullying verbal* dimasyarakat.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan masukan bagi riset selanjutnya mengenai dampak dari *bullying verbal* terhadap kepercayaan diri serta dapat menjadi pedoman untuk kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.

F. Kerangka Konseptual



Gambar 1.1 kerangka konseptual